JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND MULTIDISCIPLINARY ANALYSIS
Vol. 1 No. 3, July 2024
https://jossama.com

Urgensi Ubudiyah Pada Konsep Religius Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Qurrota A'yun[1], Mutrofin[2]

[1] Uin Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, East Java, Indonesia
[2] Uin Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, East Java, Indonesia

ABSTRAK

Iman dan kufur adalah suatu dasar landasan pembahasan dalam aliran islam. Ubudiyah yakni kepasraan yang mutlak dan tidak bersyarat yang merupakan landasan konsep dari ibadah. Ubudiyah menjadi faktor yang sangat penting dalam ibadah. Hakikat ibadah yakni penghambaan dan perbudakan. Dalam arti terminologi yakni usaha mengikuti hukum-hukum serta aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya mulai akil baligh hingga meninggal dunia. Religiusitas adalah seberapa keluasan pengetahuan mengenai agama, kekuatan keyakinan seseorang, banyaknya ibadah dan aturan yang dianut, serta kedalaman penghayatan agama seseorang Tingkat religiusitas pada masyarakat merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa tingkat baik masyarakat dalam mengetahui, memahami ajaran agama islam, meyakini, serta menghayati ajaran tersebut hingga akhirnya muncul implementasi didalam perilaku ibadah ritual dan ibadah sosial

Keywords: *Ubudiyah, Religiusitas, Masyarakat*

CORRESPONDING:
Name :
Qurrota A'yun
E-mail:
qurrotaaiyun9@gmail.com

ARTICLE HISTORY:
Published Online:
30-07-2024

E-ISSN:
3046-7225

PUBLISHER:
Noble Cendekia Indonesia

1. INTRODUCTION

Iman dan kufur adalah suatu dasar landasan pembahasan dalam aliran islam. Memperhatikan aspek keimanan, munculah perdebatan mengenai pemaknaan keimanan perdebatan tentang arati keimanan tetap menjadi perselisihan utama pada sekelompok umat islam, dari hal tersebut maka menjadikan menyebab dari adanya perpecahan umat muslim yang menyebabkan banyaknya golongan kalam, dan aliran-aliran yang berbeda inilah yang akhirnya memunculkan dampak pada Interpretasi al Qur'an dan hadist termasuk dalam hal keiman yang ada didalamnya. Hingga muncul saling mengkafirkan satu sama lain dan golongan yang masuk pertama kali pada ranah kafir dan mengkafirkan adalah khawarij. Dan hal ini medapat tanggapan yang serius dari golongan kaum Murji'ah

Dari kondisi tersebut akhirnya menyebabkan suasana yang saling bertentangan akhirnya muncul aliran awal yang sebelumnya belum ada dan aliran tersebut berkarakter independen tidak ingin untuk menerapkan kafir-mengkafirkan dan apa yang terjadi antara kelompok yang berlawanan. Bagi mereka, sahabat-sahabat yang tidak ikut dalam berkonflik adalah orang yang bisa dipercaya dan tidak mengutarakan pendapatnya mengenai siapa yang aslinya bersalah, serta mereka menganggap lebih baik menangguhkan dalam menyelesaikan konflik ini hingga yaumul kiamah di muka Tuhan. Golongan murji'ah beranggapan bahwa keimanan itu ada di dalam hati dan amalan lahiriah tidak termasuk dalam keimanan seseorang, dan melakukan dosa besar atau sejenisnya tidak akan berdampak pada keimanannya dan perbuatan kafir tidak ada gunanya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kata makhluk sosial dan bermasyarakat, dalam bermasyarakat saat ini banyak masyarakat awam yang menyalah gunakan atas doktrin keimanan tidak mempengaruhi amal ibadah seorang muslim asalakan dia masih memiliki iman didalam hatinya, dalam era zaman yang telah berkembang saat ini golongan murji'ah memang telah sirna tetapi doktrin atau pemikiran golongan tersebut masih hidup dan tanpa kita sadari juga, terkadang berdampingan dilingkup kehidupan saat ini. Hal tersebut menjadikan urgensi ubudiyah saat ini perlu untuk di gemblengkan agar masyarakat memiliki religiusitas yang tinggi.

Dalam jurnal penelitian ini teknik penggalian data yakni menggunakan metode library research atau studi kepustakaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan library research atau studi kepustakaan. Library research atau studi kepustakaan adalah metode penelitian yang melibatkan penelusuran dan evaluasi literatur yang relevan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini melibatkan pencarian sumber informasi di perpustakaan atau basis data online, membaca dan menganalisis literatur yang ditemukan, serta menyusun temuan-temuan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ubudiyah

Ubudiyah yakni kepasraan yang mutlak dan tidak bersyarat yang merupakan landasan konsep dari ibadah (Kholid, 2016). Makhluk yang tidak memiliki mentalis dalam ubudiyah yakni iblis. mereka sangat mempunyai jiwa keberanian dalam menentang suatu perintah dari Allah, yakni perintah tentang sujud kepada nabi adam, Pada hakikatnya iblis mempunyai waktu yang sangat panjang dalam beribadah kepada Allah. Penyembahan dan ketaatan kita kepada Allah tidak menjadikan sesuatu tersebut mempunyai nilai apabila tidak dibersamai dengan kepasraan qalbu seseorang. Sebagai hamba harusnya mempunyai kepasrahan secara benar-benar juga percaya dan bersungguh-sungguh yakin dan tiada paksaan untuk mengerjakan perintah-perintah dari Allah. Sebagai umat manusia harus mengesampingkan cita-cita yang bersifat diri sendiri dan kecondongannya saat telah dihadirkan dengan perintah ajaran agama. Ubudiyah menjadi hal terpenting dalam ibadah seseorang. Tidak sedikit diantara kita yang sia-sia akan ibadahnya karena dalam beribadah mereka tidak dilandasi dengan Ubudiyah. Bukti yang sangat jelas sebagaimana telah dijelaskan diatas mengenai perbuatan yang dilakukan oleh iblis yang meskipun telah beribadah sangat lama namun nasibnya harus terusisr dari surga karena tidak taat atas perintah Allah.

Secara makna harfiyah ibadah dapat berarti sebagai rasa tunduk (Thaat), melakukan pengabdian (Tanassuk), merendahkan diri (Khudlu'), menghinakan diri (Tadzallul) dan istikhanah. Abu A'la Al maududi menyatakan bahwa ibadah adalah akar dari 'Abd yang mempunyai arti pelayan dan budak (Kholid, 2016). Ibadah memiliki hakikat sebagai penghambaan. Dalam asrti terminologi yakni usaha mengikuti hukum-hukum serta aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya mulai akil baligh hingga meninggal dunia.

Munculnya suatu permasalahan dalam teologi islam yang menjadikan kajian serius yakni; apakah sikap membenarkan dan mempercayai hanya cukup diyakini dan dipercayai didalam hati?. Atau keimanan seseorang juga harus dibuktikan dengan perbuatan lahir maupun dalam pernyataan lisan?, atau juga harus di tunjukkan dengan aktivitas anggota badaniah dengan mengerjakan yang telah diajarkan oleh suatu ajaran yang telah diimani? (Kholid, 2016). Para teolog islam telah melakukan pembahasan dan diskusi mengenai persoalan tersebut yang melahirkan beberapa konsepsi dan pandangan atau disebut teori keimanan sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Teori Ma'rifah

Dalam teori ma'rifah ini yang secara umum dikemukakan oleh para tokoh-tokoh murji'ah, terutama yakni golongan murji'ah ektrim, diantara tokoh murji'ah yang terkenal ekstrim yakni ibn safwan. Menurut dari pandangan kelompok ini, iman yakni pengetahuan manusia kepada tuhan serta utusan-Nya dan sesuatu yang datangnya dari tuhan. Adapun yang berada diluar dari "pengetahuan" menurutnya bukan dikategorikan sebagai iman. Iman juga tidak mempunyai dengan perbuatan lahiriah yang dilakukan oleh manusia baik dari pernyataan lisan ataupun dari perbuatan anggota badaniah manusia. Bagian dari iman yakni hanya pengetahuan, dengan demikian unsur-unsur esensial iman adalah ma'rifah.

2. Teori Amaliyah

Kelompok mu'tazilah mengemukakan, bahwa keimanan seseorang bukanlah hanya ma'rifah (pengetahuan), dan juga bukan hanya membenarkan dan meyakini, tetapi suatu amal yang menjadi timbulnya untuk mengetahui tuhan. Dan iman juga tidak hanya memiliki arti yang beku tetapi juga memliki makna yang aktif yakni iman adalah bentuk pelaksanaan seseorang terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Dalam teori amaliyah ini menegaskan bahwa hal yang utama dari keimanan adalah amal, dan bukan ma'rifah atau tasdiq. Adapun yang telah membenarkan bahwa tiada tuhan yang patut untuk disembah dan

membenarkan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Apabila mereka tidak melaksanakan yang telah diperintah oleh Allah dan meninggalkan yang telah dilarang, maka mereka tidak dianggap beriman.

Islam pada masa akhir pemerintahan usman bin affan muncul permasalahan politik yang akhirnya muncul golongan-golongan islam baru seperti munculnya golongan murji'ah. Murji'ah diperkirakan muncul bersama dengan syiah dan khawarij, asal kata murji'ah berasal dari irja' atau arja'a yang berarti penundaan, penangguhan, dan pengaharapan yang juga mempunyai arti memberi harapan pada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat dari Allah[3]. Harun Nasution menyebutkan atas empat ajaran pokok murji'ah:

1. Menunda hukuman terhadap Ali, Muawiyah, Amr bin Al-Aas, dan Abu Musa Al-Ash'ari yang ikut serta dalam arbitrase tersebut, dan menyerahkannya kepada Allah pada hari kiamat.

2. Menyerahkan keputusan kepada Allah mengenai umat Islam yang melakukan dosa besar

3. Mengutamakan (pentingnya) keimanan dibandingkan amal

4. Memberikan pahala kepada umat islam yang berbuat dosa besar agar memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.

Harun Nasution juga membagi Murji'ah menjadi dua sekte: sekte moderat dan sekte ekstremis. Murji'ah moderat berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar akan tetap beriman, tidak kafir, dan tidak akan selamanya berada di Neraka, karena iman menurut Murji'ah adalah ilmu tentang Tuhan dan Rasul-Nya, dan iman tidak seperti itu. Menambah atau mengurangi, penggagasnya adalah Al-Hasan, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan ulama hadis lainnya. Kelompok ekstremis Murji'a adalah:Jahmiyah, mempunyai pendapat bahwa orang yang percaya pada tuhan dan mengatakan kekufurannya secara lisan, maka orang tersebut tidak kafir karena iman dan kufur berada dalam hatinya saja.

a. Shalihiyah, mengemukakan bahwa iman yakni mengetahui Allah dan kufur adalah tidak tahu Tuhan dan ibadah adalah iman Rubuni.
b. Yunisiyah dan Ubudiyah, menyatakan perbuatan jahat tidak akan merusak iman seseorang sehingga dikatakan musyrik, walaupun telah meninggal dunia.
c. Hanasiyah, berpendapat bahwa jika seseorang berkata "saya tahu tuhan

> mewajibkan untuk naik haji ke ka'bah, tetapi saya tidak tahu apakah ka'bah berada di India atau yang lain". Maka orang-orang tersebut dihukumi tetap mukmin.

Ubudiyah dalam kacamata Murji'ah tidak mempengaruhi kadar dari keimanan terhadap seseorang, dalam prespektif golongan murji'ah orang yang rajin beribadah dengan orang yang rajin berbuat dosa mempunyai kesetaraan yang sama asalkan mereka telah mempunyai keyakinan keimanan.

Ajaran atau pemikiran dari golongan ini masih hidup dalam masyarakat saat ini meskipun golongannya telah menjadi golongan-golongan pada era sekarang. Seperti yang dicontohkan perbuatan dosa yang dilakukan oleh seseorang tidak akan menjadi halal karena telah memiliki niat untuk berbuat dosa seorang tersebut tidak akan ada niat untuk berbuat baik, dan niat baik pada seseorang tersebut tidak dapat menjadikan sesuatu yang telah haram menjadi halal. Seperti contoh ada seorang pencuri tetapi dia tidak mempunyai niat untuk mencuri dan hanya niat agar keluarganya bisa menyambung hidup dengan dia mencuri, meskipun pencuri tersebut tidak ada niat buruk supaya korban mengalami kerugian atau menjadi sedih, hal tersebut tetap saja mencuri tersebut hukumnya haram dan berdosa bila melakukannya. Sebelum kita berlanjut pada kasus selanjutnya perlu kita ketahui bersama Wajib hukumnya memahami hukum dalam tiap perbuatan dan kita harus mengingat bahwa setiap individu akan dihukumi atas perbuatan jasmaniahnya, tidak dari niatnya seseorang tersebut karena hakikatnya apabila semua dikembalikan pada niat, di dunia ini tidak ada perbuatan buruk dan juga perbuatan dosa, dalam hal ini kita diwajibkan agar faham menganai hukum dalam setiap perbuatan yang telah kita perbuat, apakah termasuk dalam kategori mubah, makruh, sunnah, wajib, atau kah haram. Contoh kasus selanjutnya yakni KPR riba, untuk perbankan niatnya tentulah mencari untung, bukan berniat menyengsarakan setiap orang yang mengambil. Nasabahnya memiliki tujuan untuk bersegera memiliki tempat tinggal, dan juga tidak mempunyai niatan untuk melakukan riba yang sangat jelas tidak lain yakni berdosa. Tetapi hukum dari pada riba tidak dapat berubah yakni tetap riba dan juga tetap berdosa. Hal tersebut lah faham murji'ah yang "sedikit-sedikit yang penting niatnya". Contoh kasus selanjutnya terkait "sedikit-sedikit yang penting niatnya" manakalah yang lebih sesat jika ada seorang yang mempunyai kebiasaan untuk berzina, atau gubernur mantan ustadz yang secara gamblang tau dan membiarkan perzinaan dengan melokalisasi sebuah tempat yang dipergunakan untuk berzina. Hal ini sekisah dengan

nabi adam yang memakan buah khuldi dan akhirnya diturun ke bumi oleh Allah, Sebagai seorang muslim kita mengimani bahwa paras nabiyullah mempunyai kedudukan yang sangat tinggi disisi Allah SWT. Dari hal tersebut tentu tidak ada yang berfikir bahwa Nabi Adam AS. Berniat buruk agar mendapatkan murka Allah SWT. Ketika memakan buah khuldi. Dan adakah yang berfikir bahwa Nabi Adam AS. Mempunyai niat jahat agar keturunannya tidak dapat menikmati surga? Dan perlu kita ketahui bahwa apapun niat beliau pada saat itu, yang pasti beliau termakan pada rayuan iblis. Sehingga diturunkan dari surga sehingga terpisah dari istrinya dan beliau juga bertaubat dan menyesail atas apa yang telah diperbuat, jadi yang dihukumi diatas yakni perbuatanya (memakan buah khuldi), bukan niatnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada contoh-contoh diatas sebagai orang islam kita wajib memahami hukum dan wajib untuk menggunakan hukum tersebut, dalam golongan Murji'ah hukum tidak menjadi sesuatu yang sangat urgent dan wajib contoh kasus permasalah ibadah sholat dalam 4 Madzab:

Masalah : Hukum orang yang meyakini bahwa shalat adalah wajib tapi malas atau meremehkan

Imam Hanafi : Dipenjara dan setiap waktu shalat dipukul agar mau melaksanakan shalat

Imam Maliki : Dihukumi Mati

Imam Syafi'I : Diperintahkan bertaubat apabila tidak mau maka dihukum mati

Imam Hambali : Dihukum Mati

Ibadah shalat sangat jelas telah difahami dan diakui oleh orang muslim dari sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang ini sebagai bentuk ibadah wajib seorang islam. Sedangkan selain ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji biasanya tidak dianggap sebagai ibadah, dan kita tidak bisa hanya berfikir secara sempit mengenai hukum islam atau dengan kata lain "membuat hukum" dengan catatan "tidak bertentangan dengan islam". Dalam hal ini pentingnya kita wajib memahami hukum islam karena apabila kita meninggalkan hukum tersebut sama halnya kita telah menghapuskan hukum tersebut.

2. Pengaruh Ubudiyah terhadap religiusitas Masyarakat

Ibadah juga mempunyai pengaruh dan keterkaitan atas tindakan dan aktivitas Masyarakat, oleh karena itu muncul lah istilah religiusitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup menjadi makhluk sosial dan pasti membutuhkan antara manusia satu dengan

manusia yang lain. Ibadah mempunyai pengaruh yang sangat kuat atas religiusitas Masyarakat, apabila dalam suatu kelompok Masyarakat mempunyai semangat ibadah rendah maka religiusitas pada Masyarakat tersebut juga rendah karena antara ubudiyah dan religiusitas suatu hal yang mempunyai hubungan keterkaitan.

Religiusitas Menurut Nashori (2002), adalah seberapa keluasan pengetahuan mengenai agama, kekuatan keyakinan seseorang, banyaknya ibadah dan aturan yang dianut, serta kedalaman penghayatan agama seseorang. Ancok dan Nashori (2008) menyatakan bahwa agama mempunyai lima dimensi, yang pertama adalah keyakinan, yaitu keyakinan. tingkat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran ajaran agama Islam. Kedua, Hukum Syariah, khususnya derajat kepatuhan umat Islam dalam melakukan kegiatan ritual sebagaimana yang ditentukan dan dianjurkan dalam agama Islam. Yang ketiga adalah etika, yaitu sejauh mana perilaku seorang muslim didasarkan pada ajaran Islam, dalam hal memahami dunia dan isinya. Keempat, pengetahuan agama, khususnya tingkat pemahaman seorang muslim terhadap ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Quran. Kelima adalah apresiasi, yaitu merasakan perasaan yang terkait dengan melakukan aktivitas keagamaan dalam Islam. Konsep aspek keagamaan dikemukakan oleh Ancok dan Nashori (2008), yang menggambarkan konsep agama menurut agama Islam.

Pada masa era yang semakin meningkatnya pertumbuhan dalam bidang ilmu juga ilmu dan sains saat ini dan mobilitas aliran universal yang tidak bisa di batasi, hal ini menjadi sebab adanya perpindahan kadar jumlah di real life pada masyarakat. Implementasi budaya religious di Indonesia pada saat ini mulai kita rasakan darurat. Cerminan pada posisi dimasyarakat bahkan dalam duni pendidikan yang ada di Indonesia menjadi motivasi yang pokok conventional dalam pengaplikasian budaya religiusitas di Indonesia.

Saat ini banyaknya tantangan-tantangan yang baru yakni tingkat religiusitas pada generasi muda di usia sekolah yang setiap harinya telah tersapu. Dalam kehidupan masyarakat sekitar saat ini telah jarang ditemukan pada generasi muda terkhusus pada usia sekolah yang mempunyai semangat mengamalkan amaliyah-amaliyah ibadah. Maka dalam hal ini diperlukan adanya menanaman budaya religiusitas dalam diri seorang remaja dengan mengaplikasikan kegiatan-kegiatan yang mendukung terwujudnya religiusitas yang tinggi di area tempat tinggal pada masyarakat, dengan cara mengaplikasikan aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang terwujudnya religious ataupun mengajak para remaja dan masyarakat agar mereka aktif dalam organisasi yang mempunyai basic keagamaan.

Perilaku religius merupakan karakter yang paling peting dan wajib ditanamankan kepada setiap individu sejak individu sedini mungkin karena hal ini menjadikan dasar ajaran agama dalam setiap kehidupan dalam individu, masyarakat serta bangsa Indonesia. Sikap religius tidak berkaitan antara hubungan manusia dengan tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia yang baik juga termasuk dalam sikap religius

Manusia yang mempunyai karakter baik dan beradab merupakan bentuk dari akhlak terpuji. Akhlak terpuji yakni akhlak yang sepadan dengan kaidah dalam ajaran agama islam seperti yang telah dicontoh kan oleh Rasulullah, apabila manusia telah memiliki karakter religius maka akan menjadi pribadi yang baik karena mereka akan memiliki sikap yang ta'at patuh terhadap agama yang memberi ajaran kebaikan kepada semua umat.

Menurut dari pendapat imam al ghazali bahwa manusia dilahirkan dengan keadaan yang fitrah (suci). Edukasi primer untuk seorang anak yakni kedua orang tuanya, maka sebagai orang tua diwajibkan memberikan moral yang hasanah, mendidik, sehingga akan melahirkan jiwa dan mental yang berisi dengan karakter-karakter yang baik. Di dalam lingkungan kehidupan sekitar tentunya memiliki pengaruh yang tidak baik apabila lingkungan tersebut tidak baik dan juga sebaliknya, maka ketika anak melalui kebiasaanya dengan masyarakat yang mempunyai oerkembangan moral baik anak akan tumbuh di lingkingan masyarakat dengan moral yang baik pula dan juga sebaliknya, sehingga anak akan mempunyai akhlak yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan islam.

Tingkat religiusitas pada masyarakat merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa tingkat baik masyarakat dalam mengetahui, memahami ajaran agama islam, meyakini, serta menghayati ajaran tersebut hingga akhirnya muncul implementasi didalam perilaku ibadah ritual dan ibadah sosial. Definisi tersebut mengacu pada dimensi-dimensi religiusitas Stark & Glock (1968) yakni pengetahuan, penghayatan, keyakinan, praktik ritual, keagamaan serta perilaku sosial. Dalam praktik perilaku sosial masyarakat juga terdapat praktik sosial yang negative yakni seperti mencuri, adu domba sesama saudara tetangga, ghibah dan iri dengki sesama saudara tetangga, hingga tingkat negative tertinggi sekalipun seperti perselingkuhan, berzina seks bebas, dan masih banyak yang lain. Seperti hal tersebut dapat dijauhi dari banyaknya faktor penyebab yakni pengetahuan keagamaan yang baik, penghayatan, dan keyakinan agama yang kuat dan praktik ritual keagamaan (ibadah).

Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan baik dalam nilai-nilai ajaran agama mereka akan memiliki praktik ritual keagamaan (ibadah) yang

baik pula. Adanya keterkaitan antara ibadah (shalat, puasa, zakat dll) dan praktik keagamaan sosial (menghormati sesama tetangga dan saudara, dan menghindari perilaku-perilaku negative lainnya). Ibadah merupakan bentuk hubungan ketaatan manusia dengan tuhan yang harusnya mendorong masyarakat untuk mempunyai perilaku sosial yang baik serta menghindari perilaku negative apabila hal tersebut telah tertanam pada manusia, maka manuia akan merasa bahwa tuhan itu hadir dalam kehidupan kita sehari-hari.

Aktualisasi ibadah yang dilakukan oleh masyarakat juga tidak menjadi komplit apabila tidak disertai dengan adanya ilmu mengenai keagamaan islam. Tidak dipungkiri apabila kita memenuhi dengan keilmuan tentang agama, maka mempunyai kecenderungan dalam memperteguh keaqidahan pada manusia. Ibadah yang dilaksanakan oleh masyarakat wajib digenapkan dengan adanya pengahayatan dari arti yang dikandung dalam melaksanakan ibadah yang dilaksanakan tersebut. Sehingga dapat menciptakan kelangsungan terhadap perilaku ibadah secara fisik dan dapat dirasakan juga secara psikis serta dapat di implementasikan dengan perbuatan yang bernilai moral.

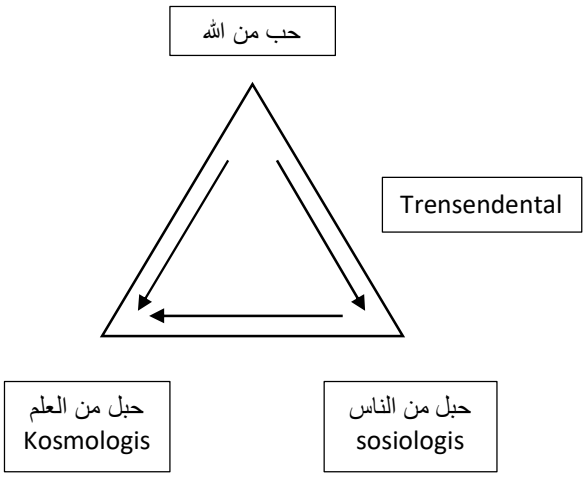

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ubudiyah yakni kepasraan yang mutlak dan tidak bersyarat yang merupakan landasan konsep dari ibadah. Ubudiyah menjadi faktor yang sangat penting dalam ibadah. Betapa banyak manusia yang sia-sia akan ibadahnya karena dalam beribadah mereka tidak dilandasi dengan Ubudiyah. Bukti yang sangat jelas sebagaimana telah dijelaskan diatas mengenai perbuatan yang dilakukan oleh iblis yang meskipun telah beribadah sangat lama namun nasibnya harus terusisr dari surga karena tidak taat atas perintah Allah.

Secara makna harfiyah ibadah dapat berarti sebagai rasa tunduk (Thaat), melakukan pengabdian (Tanassuk), merendahkan diri (Khudlu'), menghinakan diri (Tadzallul) dan istikhanah. Abu A'la Al maududi menyatakan bahwa ibadah adalah akar dari 'Abd yang mempunyai arti pelayan dan budak. Hakikat ibadah yakni penghambaan dan perbudakan. Dalam asrti terminologi yakni usaha mengikuti hukum-hukum serta aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya mulai akil baligh hingga meninggal dunia.

Religiusitas Menurut Nashori (2002), adalah seberapa keluasan pengetahuan mengenai agama, kekuatan keyakinan seseorang, banyaknya ibadah dan aturan yang dianut, serta kedalaman penghayatan agama seseorang Tingkat religiusitas pada masyarakat merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa tingkat baik masyarakat dalam mengetahui, memahami ajaran agama islam, meyakini, serta menghayati ajaran tersebut hingga akhirnya muncul implementasi didalam perilaku ibadah ritual dan ibadah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah (MA). Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, 10(2), 45-58.

Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori. (2008). Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Amir, A. H., & Asriadi, A. (2020). Gerakan dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah dalam Membangun Peradaban Islam). Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 6(1), 73-85.

Damanik, N. (2022). Konsep dan Sistem Nilai Dalam Ajaran Agama Islam dan Aliran-Alirannya. Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, 4(2).

Kadir, S. (2023). Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi. Jurnal Kolaboratif Sains, 6(7), 796-804.

Kholid, A. I. (2016). Dakwah Dan Ukhuwah Dalam Bingkai Ibadah Dan 'Ubudiyah. ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7(1).

Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. Edukasi, 16(3), 294702.

Mujtahidin, M., Mahmud, M., & Nurtamam, M. E. (2017). Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang–Madura. Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 10(2), 122-127.

Nashori, Fuad dan Rachmy Diana. (2002). Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Menara Kudus

Nasution, H., & Islam, T. (1986). aliran-aliran sejarah analisa Perbandingan. Cet. II.

Nasution, H. (1995) Islam Rasional, Bandung; Mizan

Nurudin, M. (2017). Peranan aliran murji'ah dalam membangun Kehidupan toleransi di masa modern. FIKRAH, 5(1), 125-150.

Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah

Rubini, R. (2018). Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 7(1), 95-114.

Sariah, S. (2012). MURJI'AH DALAM PERSPEKTIF THEOLOGIS. TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 4(1), 68-80.

Shodiq, S. (2014). Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 126-138.

Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). American Piety: The Nature of Religious Commitment, Berkeley: University of California Press.

Susanti, E. (2018). Aliran-Aliran Dalam Pemikiran Kalam. Jurnal Ad-Dirasah, 1(1), 23-42.

Yusuf, M., Faridah, F., & Pakatuwo, L. M. (2021). Al-Khwarij Dan Ali-Murji'ah (Sejarah Muncul Dan Pokok Ajarannya). Tekno Aulama, 1(2), 164-178.

Zarkasyi, A. F. (2014). Benarkah Kita Murji'ah? Catatan atas Artikel Prof. Dr. Fauzan Saleh. TSAQAFAH, 10(2), 413-422.